

SAWERIGADING

Volume 17

No. 1, April 2011

Halaman 11—20

ANALISIS BENTUK DAN KATEGORI KALIMAT BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA (*Pattern and Category Sentence of Maiwa Dialect of Massenrempulu Language*)

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401. Fax. (0411) 882403
Diterima: 8 Januari 2011; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

The aim of this research is to describe pattern and category of Maiwa Dialect Sentence of Massenrempulu Language. Method used is descriptive method applying noting and recording technique. Besides that, document analysis using report of literature study relating to language and literary of Dialect Maiwa of Massenrempulu Language is also done. Basically, data analysis used in linguistic structural theory. Result of the research shows that sentence pattern of Maiwa dialect has constituent functioning as essential and non essential aspects. The sentence is also marked by connecting coordinator of clause. Then, category of Maiwa Dialect sentence is differentiated by informative sentence, imperative sentence, interrogative sentence, and acclamative sentence.

Key words: sentence pattern and category, syntax, Maiwa Dialect

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan kategori kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik catat dan teknik rekaman. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu dialek Maiwa. Analisis data yang digunakan pada dasarnya adalah teori linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kalimat dalam dialek Maiwa memiliki konstituen yang berfungsi sebagai unsur inti dan unsur bukan inti. Kalimat ditandai pula oleh koordinator penghubung antarklausma. Adapun kategori kalimat dialek Maiwa dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

Kata kunci: bentuk dan kategori kalimat, sintaksis, dialek Maiwa.

1. Pendahuluan

Di dalam buku *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu terdiri atas subkelompok, yaitu (1) subkelompok Endekan, 2) subkelompok Maiwa, dan (3) subkelompok Duri. Subkelompok Maiwa menempati Kecamatan Maiwa, beberapa tempat di bagian timur laut Kabupaten Sidenreng Rappang, bagian selatan Kabupaten Luwu (Keppe), dan dialek Malimpung diduga merupakan percampuran dialek Tattinjo dan dialek Maiwa (Pelenkuh, 1974:18—19).

Subkelompok Maiwa, yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut dialek Maiwa, pada umumnya digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari di kalangan anggota masyarakat pemakainya. Bahasa ini jarang digunakan dalam berkomunikasi secara tulisan, baik dalam surat-menurut keluarga maupun dalam penulisan naskah atau buku bahasa. Bahasa selalu mengalami perubahan dan yang sering berubah adalah bahasa ragam lisan. Perubahan ini dapat pula terjadi karena pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Penelitian dialek Maiwa dari berbagai aspeknya perlu dilaksanakan. Dengan demikian, kelestarian bahasa ini dapat terjaga.

Pembicaraan tentang bahasa Massenrempulu dialek Maiwa belum banyak dilakukan, terlebih lagi masalah kalimat. Penelitian tentang dialek Maiwa yang telah dilakukan adalah Sistem Morfologi Verba (1997), dan Sistem Morfologi Adjektiva (1999), kedua-nya diteliti oleh Sikki.

Jika kita amati secara sepintas, kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa terdiri atas beberapa bagian, baik menurut jumlah klausanya maupun menurut bentuk sintaksisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkhususkan diri pada bagian-bagian kalimat tersebut yang sama sekali belum dikaji.

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di atas, masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian adalah bagian-bagian kalimat yang mencakupi (1) pembagian bentuk kalimat, dan (2) kalimat berdasarkan kategori sintaksis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang shakih tentang kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

Kehadiran hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan sekaligus dapat menjadi bahan ajar.

2. Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang dianggap relevan. Untuk keperluan itu, pada dasarnya Penelitian ini mempergunakan teori linguistik struktural. Mengenai teori ini, Kridalaksana (1982:158) menjelaskan bahwa strukturalisme adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Hal itu dimaksudkan agar analisis dapat memberi gambaran apa adanya tentang objek yang diteliti, serta menghindari analisis yang bersifat subjektif preskriptif atau normatif. Analisis struktural berlandaskan tutur yang bersifat sinkronis, yakni menggambarkan struktural bahasa seperti yang digunakan oleh masyarakat penuturnya pada waktu sekarang dan tidak mengindahkan perkembangan atau sejarah struktur bahasa dari masa ke masa.

Selain itu digunakan pula model struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Ramlan (dalam Rusyana, 1976:42—49). Dalam menjelaskan pengertian kalimat, penelitian ini merujuk pada pendapat Alwi (1998) yang melihat dari segi bentuk bahwa kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dan kelompok kata yang lain, berbeda-beda. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula. Selain itu, penentuan kalimat mengacu pada pendapat Ramlan (1981:4) yang menyatakan bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan, ialah lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan, yang disini disebut satuan gramatik. Satuan-satuan itu ialah wacana, kalimat, klausula. Frase, kata, dan morfem.

Berdasarkan hubungan struktural dan kedudukan tiap kata maka terdapat konstruksi sintaksis yang mengandung dua unsur predikat atau lebih. Dalam hal demikian,

konsep kalimat dan klausa perlu dibedakan. Kalimat yang masing-masing hanya terdiri atas satu klausa disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat majemuk (Alwi, 1998:313—314).

Selanjutnya, Alwi (1998:337) menyatakan bahwa berdasarkan kategori sintaksis-nya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat berita atau kalimat deklaratif, (2) kalimat pe-rintah atau kalimat imperatif, (3) kalimat tanya atau kalimat interogatif, dan (4) kalimat seru atau kalimat ekslamatif.

3. Metode dan Teknik

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada dan memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Jadi, dipaparkan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62)

Teknik yang dilakukan adalah teknik catat dan teknik rekaman. Kegiatan perekaman sedapat mungkin dilakukan secara bebas sehingga tidak mengganggu kewajaran proses pertuturan yang sedang berlangsung. Hasil perekaman dicatat pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1988:4—5). Selain itu, dilakukan pula percakapan dengan penutur selaku narasumber.

Untuk lebih melengkapi data, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Berbagai contoh kalimat diambil dari naskah “Sastraa Lisan Massenrempulu” yang ditulis oleh Sikki (1986).

4. Pembahasan

Kalimat dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibagi menurut bentuk dan kategorinya. Dari segi bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dari segi kategorinya kalimat dapat dibagi atas kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, dan (4) seru.

4.1 Kalimat dari Segi Bentuknya

4.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Konstituen untuk setiap kalimat, seperti subjek dan predikat hanya satu sebagai inti. Akan tetapi, dalam kalimat tunggal tertentu adakalanya semua unsur inti diperlukan. Di samping unsur inti, juga dalam kalimat tunggal dapat muncul unsur bukan inti, seperti keterangan waktu, tempat, dan sebagainya.

Kalimat tunggal yang terdiri atas unsur inti adalah sebagai berikut.

(1) *La Geppo appaggurui joaqna ammancaq.*
‘La Geppo mengajari pengikutnya bersilat’
‘La Geppo mengajari pengikutnya bermain silat’

(2) *Opu Rajeng mappatoqtong bola jo Luwng.*
‘Opu Rajeng mendirikan rumah di Luwuk’
‘Opu Rajeng mendirikan rumah di Luwuk’.

Konstituen *La Geppo* ‘La Geppo’, *appaggurui* ‘mengajari’ masing-masing ber-fungsi sebagai subjek dan predikat; konstituen *joaqna* ‘pengikutnya’, *ammancaq* ‘ber-main silat’ masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Semua konstituen (subjek, predikat, objek, dan pelengkap) yang membentuk kalimat (1) termasuk unsur inti kalimat. Karena itu, kehadirannya dalam kalimat itu bersifat wajib. Berbeda halnya konstituen yang membentuk kalimat (2), yang terdiri atas bagian inti, *Opu Rajeng*, *mappatoqtong* ‘mendirikan’ *bola* ‘rumah’ masing-masing berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek; sedangkan bagian bukan inti adalah *jo Luwng* ‘di Luwuk’ berfungsi sebagai keterangan.

4.1.2 Kalimat Majemuk

Pada bagian ini dibicarakan kalimat yang disebut kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti bahwa pembicaraan menyangkut kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Hubungan antarklausa yang dimaksudkan ini ditandai dengan terdapatnya konjungsi pada awal salah satu klausa.

Terdapat dua cara untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk, yaitu koordinasi

dan subordinasi. Melalui koordinasi, digabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang sama dengan kedudukannya. Sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituenya. Dengan kata lain, jika satu klausa berfungsi sebagai konstituen klausa lain, hubungan yang terdapat di antara kedua klausa itu disebut subordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi, mewatasi atau menerangkan. Jika hubungan antara klausa tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hierarki, hubungan itu disebut koordinasi dan menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, baik konjungsi subordinatif maupun konjungsi koordinatif akan dianggap bagian dari klausa yang diawalinya. Sebagai keterangan, perlu ditambahkan bahwa klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut klausa sematan. Dengan demikian, hubungan koordinasi dan subordinasi dapat menghasilkan kalimat koordinatif (3) dan subordinatif (4).

(3) *Matinuluqi massikola iakia makuttui mangngaji.*
rajin ia bersekolah tetapi malas ia mengaji
'ia rajin bersekolah tetapi malas (belajar) mengaji'

(4) *Iko kubengang tini motoroq kella matinuluqko massikola*
engkau kuberi ini motor sakiranya rajin engkau bersekolah
'Engkau yang kuberi motor ini sekiranya engkau rajin bersekolah.'

Kalimat (3) terdiri atas dua klausa utama, yaitu *matinuluqi massikola* 'ia rajin bersekolah' dan *makuttui mangngaji* 'ia malas (belajar) mengaji'. Kedua klausa itu dirangkaikan oleh konjungsi koordinatif *iakia* 'tetapi'. Kalimat (4) terdiri atas satu klausa utama *iko kubengang tini motoroq* 'kamu yang kuberi motor ini' dan satu klausa sematan *matinuluqko massikola* 'engkau rajin bersekolah'. Kedua klausa itu dirangkaikan oleh konjungsi subordinatif *kella* 'sekitar'.

4.1.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator *na* 'dan', *yareka* 'atau' dan *iakia* 'tetapi'. Dalam bagian ini akan

dibicarakan hubungan semantis antarklausa yang mempergunakan ketiga koordinator tersebut. Jika dua klausa yang tidak mempunyai hubungan semantis dihubungkan oleh satu koordinator maka dalam kebanyakan konteks kalimat itu kurang apik.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dari segi arti koordinatornya, ada tiga jenis, yaitu (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, dan (3) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinator yang menghubungkannya.

1) Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *na* 'dan', 'serta'. Jika kita perhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan ada yang menyatakan (a) sebab akibat, (b) urutan waktu, (c) pertentangan, atau (d) perluasan.

a. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Akibat

Klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Lempaq kecái issamboiq na buda bola maliq.*
banjir besar ia kemarin dan banyak rumah hanyut.
'Kemarin banjir besar dan banyak rumah yang hanyut.'

b. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu

Klausa kedua terjadi sesudah klausa yang pertama tanpa ada hubungan sebab akibat. Perhatikan contoh berikut.

(6) *Nabukkaqi tangqna tu kamaraq na maneq attama matindo.*
dia buka ia pintunya yang kamar dan kemudian masuk tidur
'Ia membuka pintu kamar dan masuk tidur.'

c. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

(7) *Matinuluqi massumbajang na marepeq botoq.*
rajin ia bersembahyang dan sering berjudi
'Ta rakin bersembahyang dan sering berjudi.'

d. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi informasi klausa pertama.

Perhatikan contoh yang berikut.

(8) *Matteling-telingongi na nakua tianaq.*
menggeleng-geleng ia dan ia katakan tidak mau saya
'Ta menggeleng-geleng dan mengatakan tidak mau.'

2) Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *iakia* 'tetapi'.

Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atau hubungan yang menyatakan (a) penguatan, (b) implikasi, dan (c) perluasan.

a. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandaskan informasi yang dinyatakan klausa pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tania* 'bukan', *anda* 'tidak', dan pada klausa kedua terdapat *iakia* 'tetapi'. Perhatikan contoh berikut.

(9) *Tania iko kanaq ladibalancai, iakia adimmu melogto diongkosokki.*
bukan kamu saja akan dibelanjai tetapi adikmu mau juga diongkoski
'Bukan hanya engkau yang akan dibelanjai, tetapi juga adikmu akan diongkoski.'

b. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Klausa kedua yang menyatakan suatu yang merupakan perlawanan dari implikasi klausa pertama. Perhatikan contoh berikut.

(10) *Meqtami kuangaq bolamu, iakia anda kukulle arruntuqi.*
lama sudah ia kucari rumahmu tetapi
tidak kudapat menemukannya

'Sudah lama saya mencari rumahmu, tetapi
saya tidak dapat menemukannya.'

c. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *na* 'dan', 'serta', hubungan perluasan yang memakai *iakia* 'tetapi' menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Perhatikan contoh berikut.

(11) *Marepeqnaq nakacekki amboqkuq iakia anda naedeq nacallanaq.*
sering saya dimarahi bapakku tetapi
tidak pernah ia pukul saya
'Saya sering dimarahi ayahku tetapi tidak pernah saya dipukulnya.'

3) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *yareka* 'atau'. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan. Kalimat (12) merupakan contoh kalimat yang memiliki hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan, sedangkan kalimat (13) adalah contoh kalimat yang mempunyai hubungan pemilihan yang tidak menyatakan pertentangan. Perhatikan contoh berikut.

(12) *Anda kussenggi tukkua melograkia akka yareka nanda.*
tidak saya tahu apakah maukah ia pergi atau tidak
'Saya tidak tahu apakah ia akan pergi atau tidak.'

(13) *Ekkamako matindo yareka losong-losong jo ranjang.*
pergilah kamu tidur atau baring-baring di ranjang
'Pergilah kamu tidur atau berbaring-baring di ranjang.'

4.1.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat, konstruksi kalimatnya memiliki klausa yang tidak memiliki kedudukan yang sama. Klausa yang satu

(klausa sematan) merupakan pengembangan dari bagian klausa utama. Posisi klausa itu (klausa sematan) dapat mendahului klausa utama atau sebaliknya.

Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya. Berikut dibicarakan hubungan tersebut.

1) Hubungan Waktu

Klausa sematan menyatakan hubungan waktu terjadinya suatu hal atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan subordinatornya ditandai dengan kata *wattunna* ‘sewaktu’, dan *angge* ‘hingga’. Perhatikan contoh berikut.

(14) *Wattunna massikolanaq, nenekuqra tulu akkiringanaq doiq.*
sewaktu bersekolah saya nenek sayalah selalu mengirim saya uang
'Sewaktu saya bersekolah, nenek sayalah yang selalu mengirim saya uang.'

(15) *Iakuq akkambikkini tu bola angge ammoling amboqkuq jomai daraq.*
saya menunggu yang rumah hingga pulang ayahku dari kebun
'Saya yang menunggu rumah hingga ayahku kembali dari kebun.'

2) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan syarat terlaksananya hal yang disebutkan dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *assalang* ‘asal(kan)’, *(ia)ke* ‘jika(lau)’, *seandainya*. Perhatikan contoh berikut.

(16) *Meloqnaq ekka massikola assalang mubengannaq doiq.*
mau saya pergi bersekolah asalkan kamu berikan saya uang.
'Saya mau pergi bersekolah asal kamu memberi saya uang.'

3) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan suatu tujuan atau harapan yang disebut dalam klausa utama.

Subordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *na* ‘agar’, ‘supaya’. Perhatikan contoh berikut.

(17) *Maloang tu galung kutanangngi na buda ase diduppa.*
luas yang sawah kutanami supaya banyak padi diperoleh
'Sawah yang saya tanami luas supaya banyak padi yang diperoleh.'

4) Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah hal yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *mau* ‘biar(pun)’, ‘walau (pun)’, ‘meski(pun)’.

Perhatikan contoh berikut.

(18) *Anda napaja maqboko mau marepeqmi ditarungku.*
tidak ia berhenti mencuri meskipun sering sudah ia dipenjara
'Ia tidak berhenti mencuri meskipun sudah sering ia dipenjarakan.'

5) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menurut pernyataan tidak mungkin terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Sub-ordinator yang dipakai adalah *kella* ‘seandainya’, atau *cobanna* ‘cobanya’, ‘sekiranya’.

Perhatikan contoh berikut.

(19) *Polenaq ambaliko maqjama kella muollinqnaq.*
datang saya membantumu bekerja seandainya kamu panggil saya
'Saya datang membantu kamu bekerja seandainya kamu memanggil saya.'

(20) *Cobanna anda kumadodong, ekkamoq maqjama.*
sekiranya tidak saya sakit pergi sudah saya bekerja
'Sekiranya saya tidak sakit, saya sudah pergi bekerja.'

6) Hubungan Penyebab

Hubungan penyebab terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah (*na*)*sabaq* ‘sebab’, *sanga* ‘karena’. Perhatikan contoh berikut.

(21) *Joi bolakuq maqbongi adimmu sanga anda nakitai bolamu.*
di situ rumahku bermalam adikmu sebab tidak dilihat ia rumahmu
'Adikmu bermalam di rumah saya sebab ia tidak melihat rumahmu.'

(22) *Buda bale knalli sanga masempoi allinna.*
banyak ikan kubeli karena murah ia harganya
'Banyak ikan saya beli karena harganya murah.'

7) Hubungan Takbersyarat

Hubungan takbersyarat terdapat dalam kalimat yang klausa sematannya menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimana pun mesti terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *mau* ‘biar’. Perhatikan contoh berikut.

(23) *Makuttni maqjama mau buda gajinna.*
malas ia bekerja biar banyak gajinya
'Ta malas bekerja biar gajinya banyak.'

4.2 Kalimat dari Segi Kategorinya

Dari segi kategori sintaksisnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru. Untuk jelaskan kalimat-kalimat itu diurai-kan sebagai berikut.

4.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu hal kepada orang tanpa mengharapkan responsi tertentu. Di samping itu, kalimat berita tidak memiliki kata-kata tanya seperti *nai* ‘siapa’ dan sejenisnya; kata larangan seperti *danggig* ‘jangan’; atau kata ajakan seperti *mai* ‘mari’. Perhatikan contoh berikut.

(24) *Attamai Puq salloq jo logkoq.*

masuk ia Pussalloq di gua
'Pussalloq masuk ke dalam gua.'

(25) *Ekkami anagna ammangaq sulo.*

pergilah anaknya mencari suluh
'Anaknya sudah pergi mencari suluh.'

(26) *Pedeq marukkai tu saqda nasaqdinq.*

makin ribut ia yang suara ia dengar
'Makin ribut suara itu didengar.'

Kalimat-kalimat tersebut dilihat dari segi komunikatifnya, kesemuanya termasuk kategori kalimat berita. Jika dilihat dari segi strukturnya, kalimat (24), (25), dan (26) adalah kalimat yang berpola predikat-subjek (PS). Apabila dilihat dari segi bentuknya, ada yang berbentuk aktif, yakni kalimat (24) dan (25) sedangkan kalimat (26) berbentuk pasif. Dengan demikian, kalimat berita bahasa Massenrempulu dialek Maiwa pada umumnya berpola PS.

Kalimat yang berpola SP, misalnya (27) yang berikut hanya muncul sebagai jawaban dari suatu pertanyaan.

(27) *Puq Salloq attama jo logkoq.*

Pussallok masuk di gua
'Pussallok masuk ke dalam gua.'

Merupakan jawaban dari pertanyaan, misalnya, kalimat (28) yang berikut.

(28) *Inai attama jo logkoq?*

siapa masuk di gua
'Siapa masuk ke dalam gua.?'

4.2.2 Kalimat Perintah

Kalimat Perintah yang biasa juga disebut kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah. Kalimat perintah dibentuk untuk memancing suatu responsi yang berupa tindakan dari orang yang diperintah. Umumnya kalimat yang berpredikat verba, baik verba transitif maupun verba intransitif dapat memiliki bentuk perintah. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah dapat diakhiri dengan tanda seru atau titik, dan dalam bentuk lisan nadanya biasanya agak

naik sedikit. Dalam bahasa Massen-rempulu dialek Maiwa, kalimat perintah dapat dibentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1) Penambahan klitika (pronomina persona *-ko*, *-i*, *-naq*, atau *-kang*) di belakang verba dasar. Perhatikan contoh berikut.

(29) a. *Ekkako daraq!*

pergi kamu kebun
'Pergilah ke kebun!'

b. *Bawai adimmu!*

bawa ia adikmu
'Bawalah adikmu!'

c. *Bengannaq doiq!*

berikan saya uang
'Berilah saya uang!'

d. *Alliaqkang sapatu barn'*

belikan kami sepatu baru
'Belikan kami sepatu baru!'

2) Penambahan prefiks *pa-* dan klitika (pronomina persona *-i*, *-ko*, atau *-naq*) di belakang verba dasar atau adjektiva dasar. Perhatikan contoh berikut.

(30) a. *Patandei bottommu!*

tinggikan ia pagarmu
'Tinggikan pagarmu!'

b. *Paendeqko wai!*

naikkan kamu air
'Naikkan (kamu) air!'

c. *Pattekkanaq ekka sambaliaq!*

seberangkan saya pergi sebelah
'Seberangkan saya ke sebelah!'

4.2.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan se-suatu atau seseorang. Pertanyaan dapat muncul apabila orang ingin mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan yang ditanyakan. Kalimat tanya dapat dibentuk dengan menggunakan kata tanya, seperti *apa* 'apa', *mapa* 'mengapa', *ambeteq/mangngapa*

'bagaimana', *pira* 'berapa', *innai* 'siapa', *polembe* 'darimana', dan *akkambe* 'ke-mana'. Perhatikan contoh berikut.

(31) *Apa muangeq?*

apa kau cari
'Apa kamu cari?'

(32) *Mapako muttangiq?*
mengapa kamu kamu menangis
'Mengapa kamu menangis?'

(33) *Mangngapa kecanna bolana?*
bagaimana besarnya rumah
'Bagaimana besarnya rumahnya?'

(34) *Pira anaqmu?*
berapa anakmu
'Berapa anakmu?'

(35) *Innai muangaq?*
siapa kau cari
'Siapa kamu cari?'

(36) *Polembeko assamboiq?*
darimana kamu kemarin
'Darimana kamu kemarin?'

(37) *Ekkambei letteq adimmu?*
ke mana ia pindah adikmu
'Adikmu pindah ke mana?'

4.2.4 Kalimat Seru

Kalimat seru atau kalimat interjektif adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva. Cara membuatnya adalah dengan menambahkan partikel *-pa* di belakang adjektiva dasar. Perhatikan contoh kalimat (38) berikut.

(38) a. *Makassing bolana Haji Amir.*
bagus rumahnya Haji Amir
'Rumah Haji Amir bagus.'

b. *Kassingpa bolana Haji Amir.*
bagus sungguh rumahnya Haji Amir
'Alangkah bagus rumahnya Haji Amir.'

5. Penutup

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

a. Dari segi bentuknya, kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klaus. Kalimat

majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Konstituen yang membentuk kalimat tunggal dalam dialek Maiwa berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap berfungsi sebagai unsur inti; sedangkan unsur bukan inti berupa keterangan.

Kalimat majemuk bahasa Massenrempulu dialek Maiwa terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditandai oleh penghubung berupa koordinator *na* 'dan', *yareka* 'atau', dan *iakia* 'tetapi'. Kalimat majemuk bertingkat memiliki klausa yang tidak sama kedudukannya. Klausa sematan merupakan pengembangan dari bagian klausa utama.

Dari segi kategori sintaksisnya, kalimat bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Pelenkahu, R.A. *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rusyana, Yus dan Samsuri. (Editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Sikki, Muhammad *et al.* 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu). Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Sikki, Muhammad 1998. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Massenrempulu Dialet Maiwa*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II (Halaman 1—95). Makassar: Balai Penelitian Bahasa, Depdikbud.

-----, 1999. *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu Dialet Maiwa*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III (Halaman 1—69). Makassar: Balai Bahasa, Depdikbud.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

